

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

1 Samuel 28: 13-14 mencatat percakapan singkat antara raja Saul dengan seorang perempuan dari Endor yang dikenal sebagai pemanggil arwah. Saul berkata kepada perempuan itu: "Janganlah takut; tetapi apakah yang kaulihat?" Perempuan itu menjawab Saul: "Aku melihat sesuatu yang ilahi muncul dari dalam bumi." Kemudian Saul bertanya lagi: "Bagaimana rupanya?" Jawabnya: "Ada seorang tua muncul, berselubungkan jubah." Percakapan keduanya ditutup dengan kalimat "Maka tahulah Saul, bahwa itulah Samuel, lalu berlututlah ia dengan mukanya sampai ke tanah dan sujud menyembah."

Menurut Josh McDowell dan Don Stewart, sebagaimana dikutip oleh Samudra,<sup>1</sup> roh yang dipanggil dalam 1 Samuel 28 benar-benar adalah Samuel. Hal ini juga diyakini oleh sejumlah sarjana injili. Mereka menegaskan bahwa roh yang muncul dalam kasus pemanggilan roh Samuel oleh dukun wanita di Endor adalah benar-benar roh Samuel. Karena itu, menurut Samudera, penafsiran yang mengatakan bahwa yang dipanggil keluar oleh dukun perempuan di Endor itu bukanlah roh Samuel tetapi roh Setan, itu adalah tafsiran yang salah. Sebagai kesimpulan dari keyakinannya, ia menyatakan, "Ternyata orang mati dapat dipanggil keluar oleh orang hidup, terbukti di dalam 1 Samuel 28 : 7 - 9."

Pendapat ini didasarkan pada tiga argumentasi, yaitu: pertama, adanya larangan menghubungi arwah orang mati membuktikan bahwa hubungan orang mati dan orang hidup dapat dilakukan;<sup>2</sup> kedua, yang dilarang adalah meminta petunjuk pada roh orang mati, bukan memberi petunjuk atau menginjili arwah orang mati;<sup>3</sup> ketiga, orang-orang percaya juga

---

<sup>1</sup> Samudera, Andreas, *Roh Gaib*, (Jakarta : Betlehem, 1999) hlm. 21.

<sup>2</sup> Andreas S. *Penyingkapan Misteri Sihir, Alam Gaib dan Dunia Orang Mati* (Jakarta: Bethlehem, 2002) hlm 35.

<sup>3</sup> Ibid, hlm 8

mempunyai kuasa dunia orang mati.<sup>4</sup> Sebab itu, pemanggilan roh orang mati dapat dilakukan juga oleh seorang hamba Tuhan (mendapat ijin Tuhan). Apakah tafsiran dan argumentasi ini bisa diterima?

Menurut Herlianto<sup>5</sup> penafsiran dengan argumentasi demikian tidak dapat diterima. Yang muncul dalam kisah 1 Samuel 28 “bukan roh Samuel, tetapi roh Setan,” Alasannya ialah: Pertama, Samuel sendiri mematuhi Torah Israel yang tercatat dalam Ulangan 18:10-14 dan Imamat 19:31; ia telah melarang orang-orang berhubungan dengan petenung sehingga Saul membasmi semua petenung (Lihat 2 Raj. 23:24). Kedua, perkataan “roh” yang muncul kontradiktif.<sup>6</sup> Di satu sisi diakui sebagai Samuel dan mau menemui Saul (1 Samuel 28: 14), padahal di sisi lain dikatakan bahwa Tuhan telah undur dari Saul (1 Samuel: 16). Alasan ketiga, tidak ada saksi mata. 1 Samuel 28 ditulis bukan oleh saksi mata, tetapi oleh editor berdasarkan laporan yang keluar dari istana Saul tanpa ada usaha untuk menguji apakah itu betul-betul roh Samuel.

Sejalan dengan pendapat di atas, Harris<sup>7</sup> melihat bahwa dalam kasus 1 Samuel 28:14 terkandung tujuan roh jahat terhadap Saul, yaitu supaya Saul menyembahnya. Itu berarti roh yang muncul itu jelas bukanlah roh Samuel. Harris menegaskan bahwa, “this is what the devil aimed at; and it is well observed that every one that consulteth with satan worshippeth him”. Yang berarti “Inilah yang menjadi tujuan iblis; dan dalam pengamatan yang sungguh-sungguh ternyata bahwa setiap orang yang berkonsultasi dengan setan menyembahnya.”

Dari diskusi di atas untuk sementara dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Pertama,

---

<sup>4</sup> Andreas Pariadji, *Bolehkah Berhubungan Dengan Arwah?*, (Malang :Makalah Sahabat Awam ,2001) hlm 14.

<sup>5</sup> The Preachers Completic Commentary : Samuel (Grand’s Rapid : Baker 1996) hlm 63

<sup>6</sup> Band.S. Liao, *Saul di Endor, Orang Kaya dan Lazarus,*” Makalah Sahabat Awam hlm 17-19.

<sup>7</sup> Harris Wiliam dalam *The Preacher’s Complete Homiletic Commentary: Samuel* (Grand Rapids: Baker: 1996) hlm 263, 1 Samuel 28 mencatat bahwa Raja Saul dan pasukannya sementara berhadapan dengan tentara Filistin di Gilboa. Raja sangat takut dan hatinya sangat gemetar. Samuel, sang nabi/ juru bicara Allah, sudah meninggal dan TUHAN tidak menjawab Saul. Karena itu Saul mencari pemanggil arwah.

secara prinsip, kelompok yang beranggapan bahwa roh Samuel benar-benar muncul sama-sama setuju bahwa roh orang mati bisa dipanggil ke luar, namun mereka berbeda pendapat mengenai siapa yang berkuasa memanggilnya. Seseorang bisa saja meyakini bahwa roh orang mati dapat dipanggil keluar dari tempatnya, oleh siapa saja termasuk melalui seorang dukun.

Sementara yang lain bahwa percaya roh orang mati (mis. roh Samuel) bisa dipanggil keluar hanya melalui intervensi kuasa Allah; Kedua, argumentasi tersebut kurang mempertimbangkan konteks teks dan konteks dari teks secara serius, dan karena itu penafsirannya cenderung harfiah dan prematur. Kesimpulan ketiga, kelompok yang menolak penampakan itu adalah roh Samuel, kelihatannya mendasarkan argumentasi mereka pada keutuhan narasi 1 Samuel 28 dan memperluas pertimbangan mereka sampai kepada torah Israel kuno. Pendasaran ini membuat tafsiran mereka terhadap teks 1 Samuel 28, khususnya ayat 12-18 bersifat induktif.

Menurut penulis, semangat dan usaha mencetuskan ajaran dan praktik pemanggilan roh-roh orang mati dengan tujuan untuk meminta petunjuk, supaya orang yang masih hidup selamat, tidak dapat dibenarkan. Berdasarkan pembahasan tersebut, berikut ini penulis akan memaparkan posisi penulis terkait dengan teks 1 Samuel 28:1-25.

Adapun posisi penulis dalam perdebatan di atas adalah penulis meyakini bahwa yang muncul dalam peristiwa di Endor itu adalah bukan roh Samuel, tetapi roh Setan<sup>8</sup> yang menyamar sebagai Samuel dengan tujuan menipu dan menyesatkan manusia (Lihat 2 Kor. 11:14; bdk. Yoh. 8:44; 10:10; 1Ptr. 5:8). Diskusi tentang pemanggilan arwah Samuel oleh Saul ini tidak hanya

---

<sup>8</sup> Iblis adalah nama penguasa kejahatan, (Ibrani: Satan; Yunani: Satanas), yang arti dasarnya adalah “lawan,” yakni melawan kepentingan manusia dalam kaitannya dengan penyembahan kepada Allah. Jadi, iblis adalah realitas yang jahat, yang senantiasa memusuhi Allah dan umat-Nya. Tetapi ia sudah dikalahkan secara total dalam hidup, kematian dan kebangkitan Kristus, dan kekalahan ini akan menjadi nyata dan genap pada akhir zaman (lih. Leon Morris dan R. S. Wallace, “Iblis” dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 1:409-410).

terjadi di antara para ahli Biblika. Ketika membaca 1 Samuel 28, ada banyak pertanyaan yang timbul dan membekas.

Mengapa meminta petunjuk roh-roh untuk masa depan? Mengapa mencari hal-hal yang akan datang pada kuasa gelap? Mengapa meminta nasihat untuk kehidupan masa depan kepada orang yang sudah meninggal? Siapakah yang menentukan masa depan? Siapakah yang mengatur masa yang akan datang? Siapakah pemegang seluruh hidup seseorang?

Bukankah hanya Allah saja? Jika demikian semua orang yang menanyakan kepada peramal sedang menghina Tuhan dengan memperilah ciptaan yang sebenarnya tidak mempunyai kuasa apa-apa akan waktu dan masa depan? Dan yang terpenting adalah apakah roh itu adalah Samuel, Sang abdi Allah yang “berhasil” dipanggil oleh seorang cenayang?

Ayat-ayat dari teks ini semakin menarik dalam konteks sekarang di mana ada orang yang percaya bahwa orang yang sudah mati dan dibangkitkan lagi bisa datang, menemui dan mengganggu orang yang masih hidup. Selain itu ada kisah yang menceritakan tentang ritual yang mempercayai bahwa roh orang mati, khususnya orang tua kita tetap ada bersama kita dan datang untuk menyampaikan pesan melalui mimpi-mimpi yang akan berguna bagi masa depan kita. Salah satu contoh pada masyarakat Sumba ada upacara Arwah dalam penghormatan terhadap orang mati. Menurut Djara Welem<sup>9</sup> masyarakat Sumba percaya bahwa orang yang sudah mati diberikan beberapa waktu 3 - 4 tahun setelah orang mati dikuburkan diberi kesempatan untuk tetap melihat dunia, keputusan yang dikeluarkan oleh *Wunang* berkaitan dengan lamanya orang yang mati dibiarkan juga berdasarkan diskui dengan keluarga, mereka percaya bahwa Marapu masih mengizinkan orang mati untuk sekedar melihat dan memperhatikan keluarga mereka selama rentan waktu yang diberikan. Setelah itu pada tahun ke-4, arwah dipanggil untuk terus berjalan kepada *Praing Marapu* untuk tidak lagi mengganggu orang yang masih hidup, dan di

---

<sup>9</sup> F.D. Welem, *Injil dan Marapu* ( Jakarta : BPK Gunung Mulia :2004) hlm 83

akhir perjalanan kembali ada ritual pemutusan hubungan dengan arwah orang yang mati dengan membuang “*Happa*” atau sirih pinang dan menyembelih hewan untuk memutuskan hubungan arwah dengan orang hidup.

Wunang merupakan orang terpercaya yang paham akan adat dan ritual yang adat di Sumba, pemilihan Wunang biasanya dilihat dari pengalaman dan umur mereka semakin banyak seorang sudah mengikuti dan mengerti adat maka dia makin dipercaya sebagai seorang Wunang begitu juga dengan penerusnya biasanya seorang wunang kembali meneruskan keahliannya dalam pengertian adat kepada anaknya agar kelak menggantikan dia sebagai seorang wunang. Peran wunang cukup penting dalam proses adat seperti pernikahan dan penguburan. Wunang merupakan pemberi petunjuk adat kepada orang yang akan melakukan pernikahan maupun pemakaman, wunang menentukan makanan, hari dan segala hal yang akan berlangsung nantinya. Keputusan bersifat tetap dan harus diikuti, sebagai pemimpin adat keputusan Wunang dianggap sebagai keputusan yang harus dipatuhi karena berasal dari adat istiadat nenek moyang yang dimengerti oleh Wunang, jika keputusan dilanggar maka akan menimbulkan malapetaka.

Bagaimana konteks menanggapi realita sekarang? Ternyata konsep pemanggilan roh hadir dari zaman Perjanjian Lama dimulai dari penenung dari mesir yang juga melakukan apa yang dilakukan Allah melalui Musa (Kel 8 : 7). Namun, beberapa teks Perjanjian Lama juga mencatat bahwa bangsa Israel sangat menentang hadir atau datangnya cendang bahkan konsep tentang pemanggilan Roh itu sendiri, misalnya Keluaran 22 : 18 dan Yesaya 18 : 19. Lebih dari pada itu, orang Israel sebenarnya memahami bahwa tubuh manusia berasal dari debu tanah (Kej. 2 : 7), maka ketika manusia mati, tubuh ini kembali menjadi debu tanah (Ayub 10 : 9) sedangkan roh kembali kepada Allah. Orang mati belum tentu berada dalam kubur dalam arti fisik, karena ada yang dibakar dan abunya disimpan ke dalam gentong. Konsep bahwa arwah manusia itu

benar ada, gentayangan dan dapat berhubungan dengan manusia yang hidup sulit untuk diperhadapkan dengan kesaksian Pengkhotbah 12:7 berkata bahwa "roh" (Ibrani: רוּחַ - RUAKH) kembali kepada Allah, jika demikian maka pertanyaannya adalah dari mana roh manusia itu bisa gentayangan?

Menurut Douglas<sup>10</sup> jikalau ada "roh" yang menjelma seolah-olah sebagai orang yang mati, "roh" itu tentu merupakan tanda tanya besar. Di samping itu, dalam Alkitab, larangan melakukan spiritisme (berhubungan dengan arwah) jelas sekali. Dalam Perjanjian Lama ada kesan bila seseorang meninggal, maka arwah atau rohnya akan tetap hidup dan akan menunggu di Hades (Dunia orang mati), dan bagi orang-orang yang percaya berada di Firdaus (kadang digunakan istilah: Pankuan Abraham).<sup>11</sup> Secara jelas harus dipahami bahwa perlakuan terhadap dunia orang mati adalah hal yang tidak berkenan bagi Allah karena barang siapa yang menggunakan ramalan, atau pelihat, atau pelantun, atau penyihir, atau pawang, atau berbicara dengan roh akrab, atau penyihir, atau ahli nujum. Karena semua yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi Tuhan: dan karena kekejian ini, Allah akan mengusir mereka.<sup>12</sup> "Roh-roh/ arwah-arwah orang yang sudah meninggal ini tidak berkeliaran ke mana-mana. Jelas bahwa dalam Alkitab tidak disebutkan bahwa roh-roh orang mati itu masih bisa berhubungan dengan orang hidup.

Selanjutnya, dalam hubungan dengan roh-roh/ arwah-arwah tidak diperbolehkan, seperti tercatat dalam Imamat 19 : 26b, 31. "Janganlah kamu melakukan telaah atau ramalan ... Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah TUHAN Allahmu". Praktek

---

<sup>10</sup> Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2009), hlm 60

<sup>11</sup> W.R.Browning, *A dictionary of Bible* (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2009), hlm 56

<sup>12</sup> [https://archive.org/stream/spiritualismand00morrgoog/spiritualismand00morrgoog\\_djvu.txt](https://archive.org/stream/spiritualismand00morrgoog/spiritualismand00morrgoog_djvu.txt), diakses Senin 23 Maret 2021 pukul 13.30 WITA.

penelaahan atau ramalan di Israrel bahkan dianggap melakukan perzinahan rohani dan patut dihukum mati. “Orang yang berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, yakni yang berzinah dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu dan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya” (Imamat 20:6).

Alkitab juga mencatat dengan baik bahwa demi mentaati Taurat, raja Yosia menghapuskan praktek spiritisme di tanah Yehuda: "Para pemanggil arwah, dan para pemanggil roh peramal, juga terafim, berhala-berhala dan segala dewa kejjikan yang terlihat di tanah Yehuda dan di Yerusalem, dihapuskan oleh Yosia dengan maksud menepati perkataan Taurat yang tertulis dalam kitab yang telah didapati oleh imam Hilkia di rumah TUHAN” (2 Raja 23 : 24).

Hukuman Tuhan juga turun atas Saul “Demikianlah Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap TUHAN, oleh karena ia tidak berpegang pada firman TUHAN, dan juga karena ia telah meminta petunjuk dari arwah, dan tidak meminta petunjuk TUHAN. Sebab itu TUHAN membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai." (1 Tawarikh 10 : 13 - 14). Lasor dkk<sup>13</sup> menegaskan bahwa tindakan Saul adalah tindakan yang salah dihadapan Allah, karena berhubungan dengan roh orang mati. Secara tidak langsung ini merupakan alasan Saul mendapat malapetaka bukan saja kehilangan takhtanya sebagai seorang raja ( 1 Samuel 13: 13 -14) namun dia juga mendapat kematian di medan perang.

Teks 1 Samuel 28 berisi pengajaran tentang kemahakuasaan Allah, termasuk dalam dunia roh. Menarik bahwa apa yang dinyatakan oleh Samuel (roh) tentang bagaimana Saul dan keturunannya pada akhirnya terbukti. Apakah pemanggilan roh Samuel dapat membantu pemahaman jemaat sekarang tentang roh itu sendiri? Penulis akan mengkajinya dengan karya ilmiah yang berjudul **ARWAH SAMUEL** dengan sub judul **Tafsir Historis Kritis Terhadap**

---

<sup>13</sup> W.S Lasor, *Pengantar PL 2* , (Jakarta, BPK Gunung Mulia : 2011), hlm.71-86

**Teks 1 Samuel 28 :12-19 Untuk Menyoroti Pemahaman tentang Roh dan Implikasinya  
Bagi Jemaat Masa Kini**

**B. PEMBATASAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi pada teks 1 Samuel 28 : 12 - 19.

**C. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konteks dari 1 Samuel 28:12-19?
2. Bagaimana Kerygma yang terkandung dari 1 Samuel 28 :1-19?
3. Bagaimana implikasi 1 Samuel 28: 12-19 bagi Jemaat ?

**D. TUJUAN**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penulis ingin mencapai tujuan :

1. Untuk mengetahui Konteks dari 1 Samuel 28 : 12 - 19
2. Untuk memahami Kerygma dari 1 Samuel 28 : 12 - 19
3. Untuk memberikan makna dan pemahaman kepada jemaat dari kerygma 1 Samuel 28 : 12 – 19.

**E. METODOLOGI PENULISAN**



### **a. Metode Deskriptif**

Untuk mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan penulis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menggunakan metode penulisan yang bersifat deskriptif-analitis-reflektif dengan mengacu kepada sumber studi pustaka.

Metode deskriptif bertujuan untuk menjeaskan gambaran mengenai sejarah Deuteronomis dan kita Samuel serta konsep tentang Roh. Metode analitis bertujuan menggali/melakukan analisis terhadap teks dan masalah yang dimaksud. Metode reflektif bertujuan untuk memaparkan hasil refleksi dari seluruh bahan kajian dan masalah yang diperoleh sebelumnya.

Dalam metode analisis penulis menggunakan metode penafsiran historis kritis untuk menafsir teks yang dimaksudkan. Metode historis kritis menggunakan perspektif sejarah sebagai jalan untuk memperoleh makna yang terkandung dalam teks Alkitab.

Dengan kata lain metode ini berupaya menempatkan teks dalam ruang dan waktu. Pengertian metode ini secara sederhana adalah penulis menganalisa teks Alkitab dan kaitannya dengan persoalan tertentu dengan pertanyaan seputar siapa, apa, mengapa, kapan dan dimana sebuah teks/masalah tersebut dikaji.

Setelah selesai analisis, penulis akan mencoba menemukan kerygma pesan yang didapat dari hasil-hasil kajian yang sudah dilakukan. Setelah itu akan dikembangkan dalam beberapa poin sebagai refleksi teologis serta penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan analisa dari teks yang sudah dibahas.

### **b. Penelitian Lapangan**

Penulis melakukan wawancara untuk menambah informasi dari sumber yang akan diteliti.

1. Wawancara dengan Fredy Randadima (Anak dari Wunang Lambanapu), dilakukan sebanyak 5 kali, diantara 11 September- 29 Desember 2020.
2. Wawancara Pdt. Frans Djawamara (KMJ. GKS Lambanapu) Sebanyak 2 kali, 7 Januari 2021 dan 27 Maret 2021.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Pendahuluan : Bagian ini berisikan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan dan sistematika.

Bab I : Berisi tentang deskripsi konteks historis dari 1 Samuel 28 : 12 - 19

Bab II : Bagian ini berisikan upaya untuk menemukan kerygma dalam teks 1 Samuel 28 : 12 - 19. Dengan cara melakukan eksegesi melalui metode historis kritis terhadap teks tersebut.

Bab III : Berisi implikasi dan kerygma yang terkandung dalam teks 1 Samuel 28 : 12 - 19.

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran.

